

Berinteraksi

—  dengan perintah  —

Allah

Syaikh Abdurrazzaq al Badr



Judul E-Book:
***Berinteraksi dengan
Perintah Allah***

Penerjemahan dan Distribusi:
Tim Belajar Tauhid



+62 878 7199 5959



Belajar Tauhid



Belajar Tauhid

Dilarang memperbanyak isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Tim Belajar Tauhid



Prolog

E-Book “Berinteraksi dengan Perintah Allah” diterjemahkan dan didistribusikan oleh Tim @belajartauhid secara gratis. Diizinkan kepada berbagai pihak untuk menyebarkan E-Book ini kepada kaum muslimin tanpa tujuan komersil. Semoga E-Book ini bermanfaat bagi kaum muslimin dan menjadi amal shalih yang memperberat timbangan kebaikan kita semua.

Salam.



Facebook Fanspage: Belajar Tauhid

Instagram: @belajartauhid

Telegram: <https://t.me/belajartawhid>





Daftar Isi

Tingkatan Pertama : Mengilmui perintah Allah	31
Tingkatan kedua : Mencintai perintah Allah	49
Tingkatan ketiga : Bertekad untuk melaksanakan	66
Tingkatan keempat : Mengamalkan	72
Tingkatan kelima : Dilaksanakan sesuai syari'at, yaitu ikhlas dan tepat	78
Tingkatan keenam : Waspada dari berbagai hal yang dapat menggugurkan amal	83
Tingkatan ketujuh : Konsisten	96



Pengantar

Segala puji bagi Allah. Kita memuji, memohon pertolongan, dan ampunan kepada-Nya. Kita berlindung kepada-Nya dari nafsu-nafsu jahat dan berbagai perbuatan kita. Barangsiapa diberikan petunjuk oleh Allah ta'ala, maka dia tidak akan disesatkan oleh siapa pun. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya, maka dia takkan dapat diberi petunjuk oleh siapa pun.

Saya bersaksi bahwa tidak ada sembah yang berhak disembah melainkan Allah semata, Dia Maha Esa, yang tidak memiliki sekutu. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus rasul-Nya, semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau, keluarga beliau, dan para sahabatnya.

Topik yang akan disampaikan dalam risalah ini sangat penting untuk diketahui setiap muslim



dan muslimah. Mengingat risalah ini akan memaparkan kewajiban yang harus ditunaikan oleh hamba terhadap perintah yang ditetapkan oleh Allah ta'ala dalam al-Quran dan hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Sebelum memaparkan berbagai kewajiban tersebut, perlu disampaikan bahwa Allah tidaklah menciptakan seluruh makhluk tanpa tujuan. Tidakpula menjadikan keberadaan mereka di dunia ini sebagai sesuatu hal yang sia-sia atau dengan main-main. Maha Suci Allah dari tindakan yang demikian. Bahkan Allah menciptakan mereka dengan cara yang hak dan tujuan yang hak. Allah ta'ala berfirman,

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ تَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Dia menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.” [an-Nahl : 3].



Dalam banyak ayat di al-Quran, Allah telah menyucikan diri-Nya dari tindakan yang disebutkan sebelumnya, yaitu menciptakan makhluk dengan batil, tanpa tujuan, dan menjadikan keberadaan mereka di dunia sebagai suatu permainan.

Allah ta'ala berfirman,

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ
كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ
كَالْفُجَّارِ

“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Hal yang demikian itu merupakan anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. Pantaskah Kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan sama dengan orang-orang yang



berbuat kerusakan di bumi? Maka pantaskah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang jahat?” [Shaad: 27-28].

Pada ayat di atas, Allah menjelaskan bahwa penciptaan makhluk dengan sia-sia, tanpa tujuan, merupakan anggapan dari orang-orang kafir, demikianlah keyakinan atau akidah setiap orang yang mengidap kekufuran. Mereka beranggapan dan berkeyakinan bahwa mereka diciptakan hanya untuk bermain-main dan bersenda gurau. Bahwa Allah menciptakan seluruh makhluk ini dengan sia-sia, tanpa diiringi hikmah dan tujuan. Oleh karena itu, Allah berfirman pada ayat di atas “ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا” (hal yang demikian itu merupakan anggapan orang-orang kafir) mengingat orang-orang kafirlah yang beranggapan buruk terhadap Allah, Rabb alam semesta, berkeyakinan dengan akidah sesat ini. Itulah



mengapa Allah mengancam mereka dengan berfirman, “ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ” (maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka).

Dalam ayat yang lain, Allah ta'ala berfirman,

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ . لَوْ أَرَدْنَا أَنْ
نَتَّخِذَ لَهُمْ لَاتَّخِذْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا إِنْ كُنَّا فَاعِلِينَ

“Dan Kami tidak menciptakan Iangit dan bumi dan segala apa yang ada di antara keduanya dengan main-main. Seandainya Kami hendak membuat suatu permainan, tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami benar-benar menghendaki berbuat demikian.” [al-Anbiya : 16-17].

Berkebalikan dengan anggapan orang-orang kafir. Dalam al-Quran, terdapat pujian Allah ta'ala kepada para hamba-Nya yang bertakwa, para wali-Nya dari kalangan orang-orang yang



beriman, dan orang-orang yang berada dalam golongan-Nya, mereka yang mendekatkan diri kepada Allah serta memiliki pemahaman yang benar dan akal yang lurus. Pujian Allah ta'ala diberikan terkait dengan aktivitas pokok mereka, yaitu at-tafakkur, merenungkan tentang penciptaan langit dan bumi, mereka sangat meyakini bahwa semua itu tidak tercipta sia-sia.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَبْصَارِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadan berbaring, dan mereka



memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Rabb kami, Tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau, maka lindungilah kami dari adzab neraka." [Ali Imran : 190-191].

Hal ini berarti mereka meyakini bahwa keberadaan seluruh makhluk, segala penciptaan, berikut manusia tidaklah sia-sia. Mereka berkata, "Mahatinggi dan Mahasuci Engkau, ya Allah dari perbuatan yang demikian."

Ketika mereka berkata, "رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
سُبْحَانَكَ", mereka hendak menyampaikan bahwa "kami menyucikan dan menguduskan-Mu dari perbuatan tersebut." Oleh karenanya mereka berkata "فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ", di mana mereka bertawassul kepada Allah dengan meminta perlindungan dari siksa api neraka dengan penyucian yang dilakukan, yaitu penyucian



bahwa Allah menciptakan segala makhluk dengan sia-sia. Penyucian tersebut merupakan wasilah agung yang dapat digunakan orang-orang beriman untuk bertawassul kepada Allah ta'ala agar terhindar dari siksa api neraka.

Rahasia besar

Terdapat rahasia besar yang patut diketahui dalam hal ini, yaitu keyakinan orang beriman bahwa Allah ta'ala tidaklah menciptakan makhluk dengan sia-sia, akan memberikan pengaruh pada aktivitas amaliah, akhlak, perilaku, dan ibadah mereka. Seluruhnya jauh dari bentuk tindakan sia-sia dan senda gurau yang bertentangan dengan tujuan penciptaan makhluk.

Di satu sisi, keyakinan orang kafir bahwa seluruh ciptaan ini diciptakaan sia-sia juga tercermin dalam aktivitas, akhlak, perilaku, dan



ibadah mereka yang tenggelam dalam senda gurau dan kesia-siaan hingga kehidupan yang dijalani serupa atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan hewan.

Dengan demikian, keimanan dan keyakinan orang-orang beriman akan memotivasi untuk bersungguh-sungguh dan bersemangat untuk merealisasikan tujuan penciptaan mereka, yaitu beribadah kepada Allah. Sedangkan, mereka yang berkeyakinan bahwa segala ciptaan ini tercipta dengan sia-sia, tanpa tujuan, maka keyakinan dan anggapan tersebut akan menjerumuskan ke dalam kebinasaan dan kehancuran yang teramat besar di dunia dan di akhirat.

Oleh karena itu, sebagaimana telah disampaikan bahwa salah satu sarana terpenting untuk meminta perlindungan Allah dari siksa api neraka adalah memiliki keimanan yang teguh bahwa Allah tidak menciptakan



makhluk dengan sia-sia, bahkan Allah menciptakannya dengan hak dan untuk tujuan yang hak. Keyakinan yang demikian itulah yang akan menumbuhkan dari diri orang beriman aktivitas amal shalih, ketaatan yang dipenuhi keihlasan, dan peribadahan kepada Allah yang dilakukan dengan sempurna.

Adapun orang-orang kafir yang beranggapan dengan anggapan yang buruk sebagaimana telah disampaikan dalam surat Shaad ayat 27-28 di atas, pada hari kiamat kelak telah diancam Allah ta'ala dengan siksa api neraka dan akan kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah mengapa untuk menyatakan kekeliruan anggapan mereka, ketika mereka telah masuk ke dalam neraka pada hari kiamat dan mencicipi siksaan yang ada di dalamnya, di mana seluruh hubungan yang terjalin di dunia telah terputus, tiada lagi argumentasi yang dapat dijadikan alasan, Allah berfirman kepada mereka,



أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ.
فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Maka apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada sembah yang berhak disembah selain Dia, Sembahan (yang memiliki) 'arsy yang mulia.” [al-Mukminun : 115-116].

Setiap orang yang memperhatikan urutan ayat-ayat yang mengiringi ayat di atas, yang merupakan bagian akhir surat al-Mukminun, akan mengetahui bahwa pembicaraan di atas diucapkan Allah pada hari kiamat kepada penghuni neraka ketika mereka telah berada di dalam neraka. Hal itu dapat diketahui karena Allah menyebutkan perihal kondisi manusia di hari kiamat, di mana mereka akan berdiri di



hadapan Rabb semesta alam dan datang kepada-Nya. Mereka selanjutnya akan terbagi ke dalam dua golongan. Golongan yang akan pergi ke dalam surga, sedangkan golongan yang lain akan pergi ke dalam neraka.

Ketika Allah ta'ala berfirman “ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا ”. Artinya, apakah Kami menciptakan kalian tanpa ada tujuan dan hikmah. Apakah demikian anggapan kalian terhadap Rabb alam semesta?! Bahwa Dia telah menciptakan seluruh makhluk dan menjadikan seluruh ciptaan ada di muka bumi dengan main-main tanpa adanya hikmah dan tujuan?!

Demikianlah apa yang dikatakan para ahli tafsir terkait makna ayat tersebut. Sedangkan ulama lain ada yang berpendapat bahwa maksud dari ayat tersebut adalah apakah kalian mengira Kami menciptakan kalian untuk bermain-main dan bersenda gurau?!



Maka Allah pun mengucapkan “ فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ” yang berarti Mahasuci dan Mahakudus Allah dari perbuatan yang demikian itu. Dan itulah mengapa di akhir ayat, Allah menggunakan salah satu nama-Nya yang mulia, yaitu al-Haq (Zat yang Mahabener) yang berarti bahwa Allah adalah Zat yang tidak ada keraguan pada diri-Nya, pada Zat-Nya; pada nama dan sifat-Nya; serta tidak ada keraguan pada uluhiyah-Nya. Dia-lah Zat yang disembah dengan hak, tidak ada yang berhak disembah selain Dia. Dia-lah al-Haq, nama dan sifat-Nya hak, seluruh perbuatan dan perkataan-Nya hak, agama dan syari’at-Nya hak, seluruh informasi yang disampaikan-Nya adalah hak, janji-Nya hak, dan pertemuan dengan-Nya adalah hak.

Pengertian inilah yang ditetapkan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam sebuah do’a istiftah yang dipanjatkan beliau dalam shalat



malam. Ibnu Abbas radhiallahu ‘anhuma berkata, “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika bangun malam dan melakukan shalat tahajjud, memanjatkan do’a berikut:

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ،
وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ
الْحَمْدُ، أَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ حَقٌّ، وَقَوْلُكَ حَقٌّ، وَلِقَاؤُكَ
حَقٌّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، وَالنَّبِيُّونَ
حَقٌّ، وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ، اللَّهُمَّ لَكَ أَسَلَمْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَبِكَ
آمَنْتُ، وَإِلَيْكَ أَنْبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاعْفِرْ
لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ
الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

“Ya Allah, segala puji bagi-Mu, Engkau adalah cahaya langit dan bumi dan orang-orang yang ada di antaranya. Segala puji bagi-Mu, Engkau Yang selalu mengatur langit dan bumi dan orang-orang yang ada padanya. Engkau adalah al-Haq, janji-Mu benar, perkataan-Mu benar, pertemuan dengan-Mu adalah benar, surga



adalah benar, neraka adalah benar, hari kiamat adalah benar, para nabi adalah benar, dan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah benar.

Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku bertawakal, dan kepada-Mu aku beriman, dan kepada-Mu aku kembali, dengan-Mu aku menghadapi lawan, dan kepada-Mu aku berhukum. Maka ampunilah untukku apa yang telah aku lakukan dan apa yang aku tunda, yang aku sembunyikan dan yang aku perlihatkan. Engkau yang mendahulukan dan mengakhirkan, tidak ada sembah yang berhak disembah kecuali Engkau."¹

Lawan al-haq adalah al-baathil (batil) yang merupakan sifat dari berbagai sembah selain Allah ta'ala sebagaimana firman-Nya,

¹ HR. al-Bukhari : 6317 dari hadits Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma.



ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ
وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

“Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah, Dia-lah sembah yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil. Dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.” [al-Hajj : 62].

Di antara firman Allah dalam al-quran yang menunjukkan penetapan hal tersebut adalah firman-Nya dalam surat al-Qiyamah ayat 36,

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

“Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja?” [al-Qiyamah: 36].

Artinya apakah manusia mengira dan berkeyakinan bahwa dirinya akan ditinggalkan begitu saja tanpa pertanggungjawaban?!



Ada yang berpendapat bahwa arti kata **سُدَى** (sia-sia) adalah tidak diberikan perintah dan larangansemasa di dunia. Ada pula yang berpendapat artinya adalah manusia tidak dibangkitkan.

Ibnu Katsir rahimahullah mengatakan,

وَالظَّاهِرُ أَنَّ الْآيَةَ تَعْمُ الْحَالَيْنِ، أَي: لَيْسَ يُتْرَكُ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا مُهْمَلًا لَا يُؤْمَرُ وَلَا يُنْهَى، وَلَا يُتْرَكُ فِي قَبْرِهِ سُدَى لَا يُبْعَثُ، بَلْ هُوَ مَأْمُورٌ مَنْهِيٌّ فِي الدُّنْيَا، مَحْشُورٌ إِلَى اللَّهِ فِي الدَّارِ الْآخِرَةِ

“Makna ayat tersebut yang tepat adalah mencakup kedua pengertian di atas, yaitu manusia tidak ditinggalkan di dunia begitu saja tanpa diberi perintah dan larangan. Dan tidakpula mereka ditinggalkan di kubur begitu saja dan tidak dibangkitkan. Bahkan, mereka di dunia akan diberi perintah dan larangan, serta



akan dikumpulkan menuju Allah di hari akhirat kelak.”²

Maka, niscaya kelak di hari kiamat Allah akan membangkitkan manusia dan menghadapkan mereka semua di hadapan-Nya, agar Allah memberikan balasan yang sempurna kepada orang yang berbuat kebajikan dengan dengan kebaikan dan orang yang berbuat kejahatan dengan keburukan. Teramat mustahil apabila Allah, Rabb alam semesta, menyamakan antara orang yang berbuat kebajikan dengan orang yang berbuat keburukan, antara orang yang baik dengan orang yang buruk, antara orang yang ta’at dengan orang yang berbuat maksiat. Allah ta’ala berfirman,

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي
الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ

² Tafsir Ibnu Katsir 8/283.



“Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat ma`siat?” [Shad : 28].

Tindakan yang demikian tidak mungkin dilakukan Allah dan karenanya disucikan dari Allah, Rabb alam semesta. Berbagai ayat di atas dan yang semisal mengandung sinyal bagi hati, pencerahan kepada manusia, peringatan bagi yang lalai, pengingat bagi yang beriman, dan bentuk edukasi bagi yang tidak mengetahui.

Dalam berbagai ayat tersebut terkandung penjelasan atas hakikat yang agung, sesuatu yang sepatutnya terpatri dalam benak manusia sehingga tahun, hari, dan waktu yang dilalui manusia tidak berjalan begitu saja dalam kesia-



siaan. Sungguh, manusia tidaklah diciptakan begitu saja untuk berbuat sia-sia.

Ibnu Abi hatim rahimahullah meriwayatkan dari seorang pria dari keluarga Sa'id bin al-Ash radhiallahu 'anhu. Dia berkata, "Sesungguhnya salah satu khutbah terakhir yang disampaikan oleh Umar bin Abdul Aziz rahimahullah adalah ketika dia memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata kepada khalayak,

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّكُمْ لَمْ تُخْلَقُوا عَبَثًا وَلَنْ تُتْرَكُوا سُدىً وَإِنَّ لَكُمْ مَعَادًا يَنْزِلُ اللَّهُ فِيهِ لِلْحُكْمِ بَيْنَكُمْ، وَيُفْصِلُ بَيْنَكُمْ، فَخَابَ وَخَسِرَ مَنْ خَرَجَ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ وَحَرَمَ جَنَّتَهُ عَرْضَهَا
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّهُ لَا يَأْمَنُ غَدًا إِلَّا مَنْ حَذَرَ الْيَوْمَ وَخَافَهُ
[وَبَاعَ نَافِدًا بَبَاقٍ] 3 وَقَلِيلًا بَكْثِيرٍ، وَخَوْفًا بِأَمَانٍ إِلَّا تَرَوْنَ



أَنْتُمْ مِنْ أَصْلَابِ [الْهَالِكِينَ وَسَيَكُونُ مِنْ بَعْدِكُمْ الْبَاقُونَ] 4
حِينَ تَرُدُّونَ إِلَى خَيْرِ الْوَارِثِينَ؟ ثُمَّ إِنَّكُمْ فِي كُلِّ يَوْمٍ تُسَيِّعُونَ
غَادِيًا وَرَائِحًا إِلَى اللَّهِ قَدْ قَضَى نَحْبَهُ وَانْقَضَى أَجَلُهُ حَتَّى
تُغَيَّبُوهُ فِي صَدْعٍ مِنَ الْأَرْضِ، فِي بَطْنِ صَدْعٍ غَيْرِ مُمْتَدِّ وَلَا
مُوسَدِّ، قَدْ فَارَقَ الْأَحْبَابَ، وَبَاشَرَ التُّرَابَ، وَوَجَّهَ الْحِسَابَ،
مُرْتَهِنٌ بِعَمَلِهِ، غَنِيٌّ عَنِ مَا تَرَكَ، فَفَقِيرٌ إِلَى مَا قَدَّمَ، فَاتَّقُوا
اللَّهَ قَبْلَ انْقِضَاءِ مَوَاطِنِهِ، وَنُزُولِ الْمَوْتِ بِكُمْ. ثُمَّ رَفَعَ
[جَعَلَ طَرْفَ] 5 رِدَائِهِ عَلَى وَجْهِهِ فَبَكَى وَأَبَكَى مَنْ حَوْلَهُ

“Amma ba’du. Sesungguhnya kalian tidaklah tercipta sia-sia dan tidak dibiarkan begitu saja tanpa pertanggungjawaban. Sungguh kalian memiliki tempat kembali, di sana Allah akan menetapkan hukum di antara kalian dan memutuskan seluruh perselisihan yang terjadi di antara kalian. Maka, di hari tersebut kecewa dan merugilah orang yang tidak dinaungi



rahmat Allah dan diharamkan untuk memasuki surga-Nya yang seluas langit dan bumi.

Tidakkah kalian tahu bahwa keamanan di hari kiamat esok hanya diperoleh orang yang waspada dan takut terhadap hari tersebut, di mana dia menukar sesuatu yang fana untuk diganti dengan yang kekal, menukar sesuatu yang terbatas untuk diganti dengan yang tak terbatas, menukar rasa takut untuk diganti dengan rasa aman.

Dan tidakkah kalian melihat bahwa sebenarnya hidup kalian itu sepertibarang yang dirampas dari orang yang terbunuh dan kemudian akan dimiliki oleh orang lain yang tersisa sepeninggal kalian, demikian seterusnya hingga kalian dikembalikan kepada Allah, sebaik-baik Pewaris.

Setiap hari kalian mengiringi jenazah orang yang telah wafat dan berpulang kepada Allah,



Dzat yang telah menetapkan kematian sehingga ajalnya pun berakhir, hingga kalian menguburkannya di dalam bumi, tanpa alas tidur dan bantal. Dia telah berpisah dari orang yang disayangi, kini berkalang tanah, dan akan berhadapan dengan hisab. Nasibnya tersandera oleh amalnya, tidak butuh pada harta yang telah ditinggalkan, namun sebaliknya teramat butuh pada amal yang telah dikerjakan. Oleh karena itu, hendaklah kalian bertakwa kepada Allah sebelum ketentuannya berakhir dan kematian datang menjemputmu.

Kemudian Umar mengakhiri khutbahnya, menutup wajahnya dengan ujung syal beliau, dan beliau pun menangis sehingga orang yang berada di sekitar beliau turut menangis.”⁶

Apabila setiap muslim mengetahui hal ini, di mana dia mengingat dan meyakini bahwa dirinya tidak tercipta tanpa tujuan dan Allah

⁶ Tafsir Ibn Abi Hatim 8/2512-2513.



menciptakannya, menurunkan perintah dan larangan kepada dirinya untuk dilaksanakan, maka apakah kewajiban yang wajib ditunaikan olehnya terkait apa yang diperintahkan Allah dan apa yang dilarang oleh-Nya? Inilah topik yang akan disampaikan dalam buku ini.

Kewajiban setiap muslim dan muslimah terhadap perintah Allah ta'ala terangkum dalam tujuh poin penting yang telah dijelaskan oleh al-Imam al-Mujaddid Syaikh al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah dengan penjelasan yang gamblang dalam karya beliau yang ringkas namun sarat manfaat dan faidah.

Berikut ini adalah redaksi matan dari karya beliau tersebut yang disertai catatan penjelasan dari kami. Beliau rahimahullah mengatakan,



Matan

إذا أمر الله العبد بأمر، وجب عليه فيه: سبع مراتب؛ الأولى: العلم به؛ الثانية: محبته؛ الثالثة: العزم على الفعل؛ الرابعة: العمل؛ الخامسة: كونه يقع على المشروع خالصاً صواباً؛ السادسة: التحذير من فعل ما يحبطه؛ السابعة: الثبات عليه

“Apabila Allah memerintahkan sesuatu kepada hamba-Nya, maka dia wajib melaksanakan tujuh tahapan terkait perintah tersebut. Tahapan tersebut adalah:

Pertama : mengilmui perintah tersebut;

Kedua : mencintainya;

Ketiga : bertekad mengerjakannya;

Keempat : mengamalkan;

Kelima : mengerjakan perintah tersebut dengan ikhlas dan benar;



Keenam : waspada terhadap segala yang mampu membatalkannya;

Ketujuh : konsisten dalam mengerjakannya.”

Penjelasan

Ini adalah perkara yang dianggap sebagai inti yang penting dan ikhtishar yang berharga, dan sangat ditekankan untuk diperhatikan dengan seksama, yaitu dengan menghafalnya, memahaminya, mengamalkannya, dan menyebarkan di tengah-tengah manusia.

Kemudian Syaikh rahimahullah memulai penjelasan tujuh tahapan tersebut dengan memberikan penjelasan ringkas yang disertai contoh.



Tingkatan Pertama : Mengilmui perintah Allah

Matan

إذا عرف الإنسان: أن الله أمر بالتوحيد، ونهى عن الشرك؛ أو عرف: أن الله أحل البيع، وحرم الربا؛ أو عرف: أن الله حرم أكل مال اليتيم، وأحل لوليه أن يأكل بالمعروف، إن كان فقيراً، وجب عليه أن يعلم المأمور به ويسأل عنه إلى أن يعرفه، ويعلم المنهي عنه، ويسأل عنه إلى أن يعرفه.

واعتبر ذلك بالمسألة الأولى، وهي: مسألة التوحيد، والشرك.

أكثر الناس: علم أن التوحيد حق، والشرك باطل، ولكن أعرض عنه، ولم يسأل؛ وعرف: أن الله حرم الربا، وباع واشترى ولم يسأل؛ وعرف: تحريم أكل مال اليتيم، وجواز الأكل بالمعروف؛ ويتولى، مال اليتيم ولم يسأل



“Apabila manusia mengetahui bahwa Allah memerintahkan untuk bertauhid dan melarang berbuat kesyirikan; atau dia mengetahui bahwasanya Allah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba; atau dia mengetahui bahwa Allah mengharamkan menggunakan harta anak yatim secara batil dan menghalalkan bagi walinya untuk memanfaatkan harta anak yatim dengan ma’ruf, jika walinya dalam kondisi fakir; maka dia berkewajiban mengilmui objek perintah tersebut dan bertanya hingga dia mengetahui, dia berkewajiban mengilmui objek larangan tersebut dan bertanya hingga dia mengetahui.

Permasalahan pertama, yaitu permasalahan tauhid dan kesyirikan, dapat diambil sebagai contoh. Manusia pada umumnya mengetahui bahwa tauhid adalah sesuatu yang benar dan kesyirikan adalah sesuatu yang batil. Akan tetapi, mereka enggan mempelajari,



berpaling dari hal tersebut, dan mereka pun enggan bertanya. Mereka tahu Allah mengharamkan riba, namun mereka begitu bebas melaksanakan transaksi jual-beli tanpa pernah mau bertanya apakah transaksi yang dijalankan telah terbebas dari riba. Mereka pun tahu akan keharaman memanfaatkan harta anak yatim secara batil dan diperbolehkan memanfaatkannya dalam kondisi tertentu, namun mereka berani mengambil alih tanggung jawab dalam mengelola harta anak yatim tanpa mau bertanya perihal pengelolaannya yang sejalan dengan agama.”

Penjelasan

Hal pertama yang wajib dilakukan terkait dengan apa yang diperintahkan Allah adalah mengilmuinya. Inilah kewajiban pertama dan



awal mula terhadap apa yang diperintahkan-Nya. Itulah mengapa Allah berfirman,

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ

“Maka ilmulah, bahwa tidak ada sembah yang berhak disembah selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu.” [Muhammad : 19].

Dalam ayat di atas Allah mendahulukan kewajiban berilmu sebelum berkata dan berbuat. Setiap orang yang tidak mempelajari apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan apa yang dilarang oleh-Nya, tentu akan bertanya-tanya bagaimana dia akan memenuhi perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya?!

Tepatlah pepatah Arab yang berbunyi,

فاقد الشيء لا يعطيه



“Seorang yang tak punya tentu tak mampu memberi.”

Demikian juga dengan pepatah lain,

كيف يتقي من لا يدري ما يتقي

“Orang yang bertakwa adalah orang yang tahu berbagai hal yang mampu mengantarkan dirinya menjadi pribadi bertakwa.”⁷

Dengan demikian, kewajiban pertama ketika Allah memerintahkan sesuatu kepada kita adalah mempelajari apa yang diperintahkan-Nya. Banyak ayat al-quran dan hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallah yang memotivasi untuk menuntut ilmu, menjelaskan keutamaan, faidah, dan buah dari menuntut ilmu agama.

⁷ Perkataan Bakr bin Khunais diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam al-Hilyah 8/365.



Di antaranya adalah sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا
إِلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa meniti jalan untuk mencari ilmu, Allah akan mempermudah baginya jalan menuju surga."⁸

Demikian pula dengan sabda beliau,

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ

““Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, niscaya Allah akan memahamkan perkara agama baginya.”⁹

⁸ HR. Muslim : 2699 dari sahabat Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu.

⁹ HR. al-Bukhari : 71 dan Muslim : 1037 dari sahabat Mu’awiyah bin Abu Sufyan radhiallahu ‘anhuma.



Dan terdapat riwayat yang shahih yang menginformasikan bahwa setiap hari, selepas mengerjakan shalat Subuh, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam senantiasa memanjatkan do’a, yang di dalamnya terdapat permintaan untuk senantiasa diberi ilmu yang bermanfaat, yaitu do’a beliau,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

“Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima.”¹⁰

Allah ta’ala pun berfirman perihal Nabi-Nya yang senantiasa meminta tambahan ilmu dalam surat Thaha¹¹. Selain itu, patut diingat bahwa ayat pertama yang diturunkan adalah ayat

¹⁰ HR. Ibnu Majah : 925 dari Ummu al-Mukminin, Ummu Salamah radhiallahu ‘anha. Dinilai shahih oleh al-Albani.

¹¹ Surat Thaaha : 114.



yang mengandung perintah “اقرأ”, yaitu perintah untuk membaca dan mempelajari ilmu.

Pada do'a yang dipanjatkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di atas, beliau memulai permintaannya dengan ilmu yang bermanfaat sebelum permintaan untuk diberikan rezeki yang baik dan amal yang shalih atau amal yang diterima Allah. Beliau melakukannya karena dengan ilmu yang bermanfaat setiap muslim akan mampu membedakan antara rezeki yang baik dan buruk, serta mampu mengenali mana amal yang shalih dan amal yang tidak shalih. Seorang yang tidak memiliki ilmu yang bermanfaat tentu akan bertanya-tanya, bagaimana dia mampu untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan, antara sesuatu yang baik dan yang buruk! Terdapat beberapa ayat yang mengisyaratkan hal ini, di antaranya adalah firman Allah ta'ala



قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" [az-Zumar : 9].

Dia juga berfirman,

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ
أَعْيَىٰ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.” [ar-Ra’d : 19].

Dan juga firman-Nya,

أَفَمَنْ يَمْشِي مُكَبِّئًا عَلَىٰ وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ



“Maka apakah orang yang berjalan terjungkel di atas mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk atautkah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?” [al-Mulk : 22].

Dengan demikian, ilmu agama adalah cahaya bagi pemiliknya, lentera penerang bagi yang menempuh jalan untuk meraih ridha Allah. Jika dia menempuh jalan di atas ilmu dan bashirah, kaki akan dilangkah ke arah yang tepat. Berbeda dengan kondisi mereka gigit beramal tanpa dilandasi ilmu dan petunjuk. Perihal mereka seperti yang diterangkan oleh Umar bin Abdul Aziz rahimahullah,

من عبد الله بغير علم كان ما يفسد أكثر مما يصلح

“Setiap orang yang beribadah kepada Allah tanpa dilandasi ilmu, kerusakan yang dihasilkan



lebih besar daripada manfaat yang diperoleh.”¹²

Bukankah timbulnya bid'ah dan penyimpangan di tengah-tengah manusia tidak lain karena disebabkan bodoh terhadap ajaram agama sehingga praktik dilakukan tanpa dasar ilmu dan bashirah. Oleh karena itu, ilmu merupakan pondasi dan persyaratan penting yang wajib untuk dimiliki oleh setiap muslim dan muslimah.

Ulama pun telah menasehatkan agar setiap muslim menambah perbendaharaan keilmuan di setiap hari yang dilalui, di mana dia berupaya keras jangan sampai dirinya tidak mengalami penambahan ilmu tatkala matahari telah terbenam di setiap hari yang dijalani. Di setiap hari, ilmu seakan menjadi tuntutan terpenting dari diri anda. Dali akan hal itu jelas tercantum

¹² HR. Ibnu Abi Syaibah : 35098 dalam al-Mushannaf, ad-Darimi : 313 dalam Sunannya dan Ibnu Bathah : 579 dalam al-Ibanah.



dalam do'a Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebelumnya, yaitu do'a beliau “اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ “
”عِلْمًا نَافِعًا”.

Dengan demikian, menuntut ilmu agama selayaknya menjadi agenda rutin dalam program harian setiap muslim. Dan di antara kenikmatan Allah yang dianugerahkan kepada kita adalah media-media untuk mempelajari ilmu agama sudah sedemikian banyak. Pada zaman ini, sementara berada di dalam mobil, anda dapat mendengar nasihat dan kajian keagamaan yang bermanfaat, fatwa agama, lantunan firman Allah, dan juga mendengar tafsir ayat al-Quran dan hadits Nabi-Nya yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam. Anda dapat mendengarkan siaran radio al-Quran yang menyiarkan siaran yang sarat ilmu dan memberikan manfaat yang banyak kepada orang lain. Sebagian tokoh bahkan mampu khatam mendengarkan beberapa kajian kitab



yang disyarah oleh ulama di dalam mobil ketika bersafar. Tentu berbagai kemudahan ini belum ditemukan pada masa sebelumnya.

Poin pentingnya adalah kewajiban pertama yang patut ditunaikan terhadap perintah Allah yang dibebankan kepada kita adalah mengilmui, yaitu mempelajari dan mengenal berbagai perintah dan larangan-Nya.

Apabila Allah memerintahkan kita untuk bertauhid, kita pun harus mempelajari tauhid yang merupakan objek perintah Allah terpenting yang dibebankan kepada kita.

Allah juga memerintahkan kita untuk menegakkan shalat, dengan demikian kita berkewajiban mempelajari seluk-beluk shalat, baik itu terkait syarat, rukun dan wajib shalat, karena sebagaimana yang disabdakan nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada kita,



صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

“Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.”¹³

Pertanyaannya, bagaimana seorang muslim mampu shalat seperti yang dikerjakan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tanpa belajar?! Puasa, zakat dan berbagai ketaatan yang lain pun seperti itu.

Selanjutnya, Syaikh mengatakan,

“Permasalahan pertama, yaitu permasalahan tauhid dan kesyirikan, dapat diambil sebagai contoh. Manusia pada umumnya mengetahui bahwa tauhid adalah sesuatu yang benar dan kesyirikan adalah sesuatu yang batil. Akan tetapi, mereka

¹³ HR. al-Bukhari : 631 dari sahabat Malik bin al-Huwairits radhiallahu ‘anhu.



enggan mempelajari, berpaling dari hal tersebut, dan mereka pun enggan bertanya.”

Fenomena ini benar terjadi. Mayoritas manusia jika anda bertanya perihal pendapat mereka tentang tauhid dan syirik, niscaya mereka akan menyatakan tauhid merupakan kebaikan sedangkan syirik berkebalikan dengan itu, sebuah keburukan. Tapi anehnya, mereka enggan mempelajari dan bertanya pada ulama perihal kedua hal tersebut. Tidak heran jika ternyata sebagian manusia justru melakukan berbagai perkara yang dapat membatalkan ketauhidan atau melakukan kesyirikan. Alasannya, mereka tidak mempelajari tauhid dan tidak bertanya pada ulama. Tidak mengenal kesyirikan sehingga terjerumus di dalamnya karena sekadar beramal tanpa mau bertanya.

Syaikh berkata lebih lanjut, **“Mereka tahu Allah mengharamkan riba, namun mereka**



begitu bebas melaksanakan transaksi jual-beli tanpa pernah mau bertanya apakah transaksi yang dijalankan telah terbebas dari riba”.

Dapat anda perhatikan mereka yang menggeluti perniagaan, jika tengah memikirkan suatu proyek yang dianggap mampu mendatangkan keuntungan besar, dirinya malah enggan untuk bertanya perihal hukum transaksi yang akan dilakukan karena khawatir jika ditanyakan kepada ulama kesimpulan hukum yang akan diberikan menyatakan bahwa hukum proyek tersebut adalah haram. Dia hanya ingin sekadar bertransaksi, melakukan perniagaan jual beli tanpa mempedulikan bagaimana hukum agama atas transaksi jual beli yang dilakukan. Inilah realita sebagian orang, di mana mereka tidak bertanya pada ulama dan jika dinasehati untuk bertanya perihal hukum perniagaan yang dijalankan, dia malah enggan untuk bertanya karena khawatir



menghadapi kenyataan bahwa transaksi yang dijalankan tidak diperbolehkan dalam agama.

Kemudian, Syaikh berkata, **“Mereka pun tahu akan keharaman memanfaatkan harta anak yatim secara batil dan diperbolehkan memanfaatkannya dalam kondisi tertentu, namun mereka berani mengambil alih tanggung jawab dalam mengelola harta anak yatim tanpa mau bertanya perihal pengelolaannya yang sejalan dengan agama.”**

Sebagian orang mengelola pengurusan harta anak yatim dan tidak bertanya terkait batasan-batasan rukhsah di mana harta anak yatim itu boleh digunakan bagi yang mengelola. Dalam hal ini para ahli fikih menerangkan orang yang mengelola harta anak yatim diizinkan untuk menggunakan harta anak yatim dengan catatan tidak melebihi taraf gaji pengelola harta anak yatim pada umumnya atau tidak melebihi biaya



kebutuhannya sehari-hari. Dan para ahli fikih berselisih pendapat perihal pengelola harta anak yatim yang memiliki kelapangan rezeki, apakah harta anak yatim yang telah digunakan wajib dikembalikan atau tidak.

Dua contoh yang dikemukakan oleh Syaikh insya Allah telah memberikan gambaran yang jelas untuk perkara-perkara agama yang lain.



Tingkatan kedua : Mencintai perintah Allah

Matan

الْمَرْتَبَةُ الثَّانِيَةُ: مَحَبَّةُ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ، وَكُفْرٌ مَنْ كَرِهَهُ، لِقَوْلِهِ
تَعَالَى: (ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ)
[محمد: 9]

فَأَكْثَرُ النَّاسِ: لَمْ يُحِبِّ الرَّسُولَ، بَلْ أَبْغَضَهُ، وَأَبْغَضَ مَا
جَاءَ بِهِ، وَلَوْ عَرَفَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَهُ.

Tingkatan kedua adalah mencintai perintah yang diturunkan Allah ta'ala dan mengingkari setiap orang yang membencinya. Allah ta'ala berfirman,

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ

“Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al Qur'an) lalu Allah



menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka.” [Muhammad : 9].

Beberapa orang dulu di zaman jahiliyah, tidak menyukai Rasulullah bahkan membenci beliau dan agama Islam meski mereka tahu bahwa Allah yang telah menurunkan agama tersebut.

Penjelasan

Hal kedua yang wajib dilakukan terhadap apa yang diperintahkan Allah ta’ala kepada diri kita adalah mencintainya, yaitu dengan mengisi hati dengan rasa cinta terhadap apa yang diperintahkan Allah ta’ala mengingat cinta itulah yang menggiring dan memotivasi untuk melakukan kebaikan dan keutamaan. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,



أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً: إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ،
أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila segumpal daging tersebut baik, baiklah seluruh tubuh. Dan apabila segumpal daging tersebut buruk, buruklah seluruh tubuh. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.”¹⁴

Itulah mengapa setiap muslim berkewajiban mengisi hati dengan kecintaan kepada Allah ta’ala, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan syari’at-Nya. Melakukan amal shalih untuk memperkuat dan memperbesar kecintaan tersebut di dalam hati, sehingga dia pun cinta dan senang melakukan shalat, puasa, perbuatan baik, silaturahmi, ihsan, perilaku

¹⁴ HR. al-Bukhari : 52 dan Muslim : 1599 dari sahabat an-Nu’man bin Basyir radhiallahu ‘anhu.



jujur serta membenci segala sesuatu yang diharamkan, tindakan dosa dan keji.

Jika hati mencintai dan membenci sesuatu karena Allah, kondisi manusia pasti akan baik seperti yang disabdakan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ، وَأَبْغَضَ لِلَّهِ، وَأَعْطَى لِلَّهِ، وَمَنَعَ
لِلَّهِ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ

“Barangsiapa yang mencintai, membenci, memberi, menahan karena Allah, sungguh dia telah menyempurnakan keimanan.”¹⁵

dan juga sabda beliau,

إِنَّ أَوْثَقَ عُرَى الْإِيمَانِ أَنْ تُحِبَّ فِي اللَّهِ، وَتُبْغِضَ
فِي اللَّهِ

¹⁵ HR. Abu Dawud : 4681 dari sahabat Abu Umamah al-Bahiliy radhiallahu ‘anhu. Dinilai shahih oleh al-Albani.



“Tali keimanan terkuat adalah anda mencintai dan membenci karena dilandasi Allah.”¹⁶

Itulah mengapa setiap muslim senantiasa butuh untuk memperkuat kecintaan dalam hati terhadap Allah, rasul-Nya dan syari’atnya. Dia semestinya menempuh berbagai sebab yang dapat mengokohkan kecintaan tersebut di dalam hati dan berusaha maksimal untuk menjauhi segala penyakit hati. Anda dapat menjumpai seorang yang enggan berbuat dan menerima kebaikan disebabkan hati yang sakit dan menyimpang. Justru jiwanya terasa sempit ketika mendengar kebaikan tersebut disuarakan. Akan tetapi ketika diajak untuk melakukan kebatilan, jiwanya memenuhi seruan tersebut dengan hati terbuka dan dada yang lapang. Inilah yang dinamakan kesesatan hati seperti yang difirmankan Allah ta’ala,

¹⁶ HR. Ahmad : 18524 dari sahabat al-Bara bin ‘Azib radhiallahu ‘anhu. Dinilai hasan oleh Syaikh Syu’aib al-Arnauth.



رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ
لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

“(Mereka berdo’a: “Wahai Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong pada kesesatan sesudah Engkau memberi petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi karunia.” [Ali Imran : 8].

Seorang hamba mesti berusaha gigih memenuhi hatinya dengan kecintaan kepada Allah, kecintaan pada agama, kecintaan pada syari’at dan perintah-Nya. Dengan adanya kecintaan seperti ini akan menciptakan kebaikan pada diri manusia.

Salah satu do’a yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah do’a berikut,



وَأَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ، وَحُبَّ عَمَلِي
يُقَرِّبُ إِلَى حُبِّكَ

“Ya Allah, aku memohon cinta-Mu, cinta orang yang mencintai-Mu, dan cinta kepada amal yang mampu mendekatkan diriku kepada cinta-Mu.”¹⁷

Alangkah baiknya apabila do'a di atas menjadi do'a harian yang dipanjatkan secara rutin oleh setiap muslim, disertai usaha menempuh sebab-sebab yang dapat memperkuat dan memperluas kecintaan hati kepada Allah, rasul dan agama-Nya. Apabila hati memang cinta terhadap kebaikan, niscaya hati akan memberikan respon dan berusaha untuk melakukan dan menegakkan kebaikan itu. Dengan demikian, seorang dari diri hamba dituntut untuk mencintai berbagai aktivitas

¹⁷ HR. at-Tirmidzi : 3235 dari sahabat Mu'adz bin Jabal radhiallahu 'anhu. Dinilai shahih oleh al-Albani.



amaliah yang mampu mendekatkan dirinya pada kecintaan Allah ta'ala.

Dalam sebuah hadits qudsi Allah ta'ala berfirman,

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا
افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ
بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمْعَهُ
الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ
الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ
سَأَلَنِي لِأَعْطَيْتَهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيدَنَّهُ

“Tiada sesuatu yang dipergunakan mendekat oleh hamba-Ku yang lebih Aku sukai daripada apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Tiada hentinya hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan ibadah sunnah, hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi telinga yang ia gunakan untuk mendengar; mata yang ia gunakan untuk



melihat; tangan yang ia gunakan untuk memukul; dan kaki yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, niscaya Aku memberinya, dan jika ia meminta perlindungan-Ku, niscaya Aku memberikan perlindungan kepadanya.”¹⁸

Perhatikan, bahwa terdapat 10 sebab yang mampu mewujudkan kecintaan Allah dalam hati dan mendatangkan kecintaan Allah kepada hamba, yaitu:

Pertama, membaca al-Quran, dengan memahami, merenungkan isinya, dan mempelajari apa keinginan Allah yang disampaikan dalam firman-Nya seperti apa yang dilakukan seorang yang menjaga sebuah kitab dan berusaha mencari penjelasan agar dia mampu memahami maksud yang diinginkan oleh penulis kitab tersebut.

¹⁸ HR. al-Bukhari : 6502 dari sahabat Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu.



Kedua, mendekatkan diri kepada Allah ta'ala dengan mengerjakan ibadah sunnah setelah menunaikan ibadah wajib, karena mampu mengangkat seorang hamba dari derajat orang yang mencintai Allah kepada derajat orang yang dicintai Allah.

Ketiga, kontinu berdzikir, mengingat Allah, dalam segala kondisi, baik dengan lisan, hati, dan perbuatan. Kadar kecintaan Allah terhadap hamba bergantung seberapa besar hamba mengingat-Nya.

Keempat, mengutamakan cinta Allah di atas keinginan pribadi terutama ketika hawa nafsu menguasai. Berusaha dengan gigih untuk meraih ridha-Nya, meski menempuh jalan yang sulit.

Kelima, hati menelaah Nama dan Sifat-Nya, menyaksikan dan mengenalnya; menjelajah dalam taman ma'rifah dan prinsip-prinsip yang



benar dalam memahami keduanya. Setiap orang yang mengenal Allah dengan Nama, Sifat, dan Perbuatan-Nya, pasti akan mencintai Allah. Itulah mengapa golongan yang keliru dalam memahami Nama dan Sifat-Nya, seperti Mu'athilah, Fir'auniah, dan Jahmiah, telah memutus hati hamba untuk sampai kepada ridha Allah, Dzat yang dicinta.

Keenam, mengakui berbagai kebaikan, karunia, dan nikmat Allah, baik yang tersembunyi maupun yang nampak, karena itu semua mendorong untuk mencintai-Nya.

Ketujuh, salah satu sebab yang terbesar, yaitu memiliki hati yang luluh dan khusyuk di hadapan Allah. Tidak ada nama dan ungkapan yang mampu mengungkapkan hal ini

Kedelapan, menyendiri (khulwah) dengan Allah ketika Dia turun ke langit dunia untuk bermunajat, membaca al-Quran, beribadah



kepada-Nya dengan hati yang khusyuk dan dipenuhi adab penghambaan, serta diakhiri dengan istighfar dan taubat.

Kesembilan, bergaul dengan orang yang sungguh-sungguh mencintai Allah, mengambil perkataan mereka yang baik seperti seorang yang memilih buah yang paling baik. Dan janganlah anda berbicara, kecuali memang terdapat maslahat, dan anda tahu bahwa dengan berbicara mendatangkan manfaat bagi dirimu dan orang lain.

Kesepuluh, menjauhkan diri dari segala sebab yang mampu menghalangi antara hati dengan Allah ta'ala.

Dan dengan melaksanakan 10 sebab ini orang yang mencintai (al-muhib) sampai pada derajat al-mahabbah dan tercakup dalam golongan yang dicintai (al-habib). Dan kerangka itu semua berporos pada dua hal, yaitu



mempersiapkan jiwa dalam menghadapi perkara ini dan membuka mata hati. Allah semata yang mampu memberikan taufik.¹⁹

Syaikh rahimahullah melanjutkan,

وَكُفْرٌ مِّنْ كَرِهَهُ

“Dan mengingkari setiap orang yang membencinya.”

Hal ini berarti bahwa setiap orang yang membenci ajaran yang diturunkan, kebecian tersebut justru akan membatalkan amalannya. Allah ta’ala berfirman,

وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعَسَا لَهُمْ وَأَصَلَّ أَعْمَالَهُمْ. ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ

Dan orang-orang yang kafir maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah

¹⁹ Madarij as-Salikin 3/19.



menghapus amal-amal mereka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al Qur'an) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka. [Muhammad : 8-9]. Tidak suka dan benci terhadap agama dan syari'at yang ditetapkan Allah bagi hamba-Nya merupakan pembatal amal.

Beliau rahimahullah mengatakan,

فَأَكْثَرُ النَّاسِ: لَمْ يُحِبِّ الرَّسُولَ، بَلْ أَبْغَضَهُ،
وَأَبْغَضَ مَا جَاءَ بِهِ، وَلَوْ عَرَفَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَهُ.

Beberapa orang dulu di zaman jahiliyah, tidak menyukai Rasulullah bahkan membenci beliau dan agama Islam meski mereka tahu bahwa Allah yang telah menurunkan agama tersebut.

Dan bisa jadi terdapat orang yang hakikatnya tidak mencintai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa



sallam dengan cinta yang hakiki, jujur dan bersumber dari hati yang menumbuhkan sikap meneladani beliau dan berjalan di atas manhaj beragama beliau. Padahal Allah ta'ala berfirman,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” [Ali Imran : 31].

Seorang salaf mengatakan,

لَيْسَ الشَّانُ أَنْ تُحِبَّ، إِنَّمَا الشَّانُ أَنْ تُحَبَّ .



“Tidaklah penting bagaimana kamu mencinta, karena yang penting adalah bagaimana agar kamu dicinta.”²⁰

Dengan begitu fokus perhatian adalah bagaimana agar Allah mencintai anda dan hal itu tidak dapat diperoleh dengan klaim semata. Ada sya'ir yang mengatakan,

عصي الإله وأنت تزعم حبه

هذا لعمرى في القياس شنيع

لو كان حبك صادقاً لأطعته

إن المُحِبَّ لمن يحب مطيع

Engkau bermaksiat kepada Allah sementara engkau mengklaim cinta kepada-Nya

Analogi ini sangatlah buruk

²⁰ Tafsir Ibnu Katsir 2/32.



Seandainya cintamu benar, niscaya engkau akan menaati-Nya

Sesungguhnya orang yang mencinta akan taat pada Dzat yang dicintai



Tingkatan ketiga : Bertekad untuk melaksanakan

Matan

الْمَرْتَبَةُ الثَّلَاثَةُ: الْعَزْمُ، عَلَى الْفِعْلِ؛ وَكَثِيرٌ مِنَ
النَّاسِ: عَرَفَ وَأَحَبَّ، وَلَكِنْ لَمْ يَعِزْمْ؛ خَوْفًا مِنْ
تَغْيِيرِ دُنْيَاهُ.

“Tingkatan ketiga: bertekad melaksanakan perintah tersebut. Mayoritas manusia boleh jadi mengetahui dan mengenal perintah Allah, namun dia tidak memiliki tekad untuk melaksanakannya karena khawatir akan merubah kondisi duniawinya.”

Penjelasan

Kewajiban kita yang ketiga terkait dengan perintah Allah ta'ala adalah kita bertekad



melaksanakan perintah tersebut. Setelah mempelajari, mengilmui dan mencintai perintah-Nya adalah sebuah tuntutan untuk memupuk tekad dalam hati agar kita melaksanakan perintah tersebut. Dan salah satu do'a agung yang tsabit dari Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الْأَمْرِ، وَالْعَزِيمَةَ
عَلَى الرَّشْدِ..

'Ya Allah, sesungguhnya saya memohon kepada-Mu keteguhan dalam segala perkara dan azîmah (tekad yang teguh untuk beramal) di atas petunjuk..."²¹²²

²¹ HR. Ahmad : 177114 dari sahabat Syaddad bin Aus radhiallahu 'anhu. Dinilai shahih oleh al-Albani.

²² Redaksi lengkap do'a tersebut adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الْأَمْرِ، وَالْعَزِيمَةَ عَلَى الرَّشْدِ، وَأَسْأَلُكَ
شُكْرَ نِعْمَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ حُسْنَ عِبَادَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ قَلْبًا سَلِيمًا، وَأَسْأَلُكَ



Ibnu al-Qayyim rahimahullah mengatakan dalam Miftah Daar as-Sa'adah 1/142,

وَهَاتَانِ الْكَلِمَتَانِ هُمَا جَمَاعُ الْفَلَاحِ وَمَا آتَى
الْعَبْدَ إِلَّا مِنْ تَضْيِيعِهِمَا أَوْ تَضْيِيعِ أَحَدِهِمَا

“Kedua kalimat ini mengumpulkan kesuksesan yang tidak akan diberikan kepada hamba yang menyia-nyiaikan keduanya atau salah satunya.”

لِسَائِلًا صَادِقًا، وَأَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا تَعْلَمُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَعْلَمُ،
وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا تَعْلَمُ، إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

“Ya Allah, sesungguhnya saya memohon kepada-Mu keteguhan dalam segala perkara dan azîmah (tekat yang kuat untuk beramal) di atas petunjuk. Saya memohon kepada-Mu agar mampu mensyukuri nikmat-Mu dan saya memohon kemampuan untuk beribadah yang baik kepada-Mu. Saya memohon kepada-Mu hati yang bersih, lisan yang jujur, serta saya memohon kepada-Mu kebaikan yang Engkau ketahui, dan saya berlindung terhadap kejelekan yang Engkau ketahui, serta saya beristighfar terhadap dosa yang Engkau ketahui. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui segala perkara gaib.”



Hamba bisa jadi mengetahui kebenaran dan mencintainya, namun tekadnya lemah sehingga hatinya tidak tergerak untuk mengamalkan. Sebagai contoh seseorang bisa saja tahu hukum shalat dan mencintainya, mengetahui kedudukan dan kebaikan yang akan diperoleh jika melaksanakan shalat serta buah di dunia dan di akhirat. Begitu pula dia boleh jadi mengetahui hukuman bagi orang yang meninggalkannya. Jika anda bertanya kepadanya, dia pun akan menjawab dalam hati bahwa dirinya mencintai shalat dan tidak membencinya, namun tekadnya yang lemah menjadi alasannya untuk tidak mengerjakan shalat.

Demikian juga terkadang dia sering mendengar nasehat dan wejangan yang baik, dia menyukai apa yang dibasehatkan tersebut dan tidak membenci muatannya, namun kelemahan tekad menghalanginya untuk beramal. Padahal Allah ta'ala berfirman,



وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا

“Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).” [an-Nisaa : 66].

Syaikh mengatakan,

وَلَكِنْ لَمْ يَعْزِمُوا؛ خَوْفًا مِنْ تَغْيِيرِ دُنْيَاهُ.

“...namun dia tidak memiliki tekad untuk melaksanakannya karena khawatir akan merubah kondisi duniawinya.”

Hal ini seperti seorang yang memiliki kekuasaan, harta, kedudukan, strata sosial yang tinggi sehingga dia khawatir kehilangan itu semua karena mengamalkan perintah Allah.



Seperti seorang yang memiliki kedudukan yang terpandang di kalangan ahli bid'ah, yang kemudian dia akhirnya mengenal sunnah dan mencintainya. Namun, dia tidak mengamalkannya, tidak bertekad mengamalkan sunnah karena khawatir kondisi duniawinya akan berubah atau kedudukan yang semula disandang akan hilang. Boleh jadi dia berkata, “Bagaimana bisa aku mengamalkan perintah ini!! Apa nanti yang akan diucapkan oleh para pendukungku yang di hadapan merekalah aku memiliki kedudukan yang tinggi ini?!!!



Tingkatan keempat : Mengamalkan

Matan

المرتبة الرابعة: العمل، وكثير من الناس إذا
عزم أو عمل وتبين عليه من يعظمه من شيوخ
أو غيرهم "ترك العمل

“Tingkatan keempat adalah mengamalkan. Mayoritas manusia jika dia telah bertekad atau telah mengamalkan, dan ternyata dia menyadari bahwa tokoh yang diagungkannya berada di pihak yang berseberangan, dia pun tidak lagi beramal.”

Penjelasan

Kewajiban keempat adalah mengamalkan. Jika anda telah mempelajari perintah Allah, mencintainya, bertekad mengamalkan,



kewajiban selanjutnya adalah mengamalkan perintah tersebut dan konsisten menjalankan setiap amal pada waktunya. Dan waspadalah dari sikap menunda-nunda bahkan yang dituntut adalah segeralah beramal sebagaimana tersebut dalam firman Allah ta'ala,

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا
السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.” [Ali Imran : 133].

Dalam sebuah hadits juga disebutkan,

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ



“Segeralah beramal sebelum datangnya fitnah laksana lipatan malam yang gelap.”²³

Janganlah menunda apabila datang kesempatan untuk beramal shalih. Lihatlah jawaban Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika ditanya amalan apa yang paling dicintai Allah. Beliau menjawab,

الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا

“Melaksanakan shalat tepat pada waktunya.”²⁴

Sehingga jika waktu shalat telah masuk, seorang muslim hendaknya meninggalkan segala aktivitas dan segera untuk melaksanakan shalat. Demikian pula dengan bentuk ketaatan yang lain hendaknya segera

²³ HR. Muslim : 118 dari sahabat Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu.

²⁴ HR. al-Bukhari : 527 dan Muslim : 75 dari sahabat Abdullah bin Mas’ud radhiallahu ‘anhu.



dikerjakan pada waktunya dan dilaksanakan secara kontinu dan fokus.

Hendaknya waspada terhadap segala hal yang dapat memalingkan, menyibukkan dan memalingkan diri dari ketaatan yang menjadi tujuan penciptaan manusia. Allah ta'ala berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."
[adz-Dzariyat : 56].

Perkataan Syaikh,

وتبين عليه من يعظمه

artinya adalah tokoh yang diagungkannya tidak sejalan dengan amal yang diamalkannya. Hal ini seperti kisah Hiraklius yang populer ketika dia



mengajak pembesar Romawi untuk masuk ke dalam Islam. Dia berkata kepada mereka,

يَا مَعْشَرَ الرُّومِ، هَلْ لَكُمْ فِي الْفَلَاحِ وَالرُّشْدِ،
وَأَنْ يَثْبُتَ مُلْكُكُمْ، فَتُبَايَعُوا هَذَا النَّبِيَّ؟
فَخَاصُّوا حَيْصَةَ حُمْرِ الْوَحْشِ إِلَى الْأَبْوَابِ،
فَوَجَدُوهَا قَدْ غُلِّقَتْ، فَلَمَّا رَأَى هِرَقْلُ نَفَرَتَهُمْ،
وَأَيْسَ مِنَ الْإِيمَانِ، قَالَ: رُدُّوهُمْ عَلَيَّ، وَقَالَ:
إِنِّي قُلْتُ مَقَالِي أَنْفًا أَخْتَبِرُ بِهَا شِدَّتَكُمْ عَلَى
دِينِكُمْ، فَقَدْ رَأَيْتُ، فَسَجَدُوا لَهُ وَرَضُوا عَنْهُ،
فَكَانَ ذَلِكَ آخِرَ شَأْنِ هِرَقْلَ

“Wahai rakyat Romawi, apakah kalian menginginkan kebahagiaan dan petunjuk sedangkan kekuasaan tetap menjadi milik kalian? Ikutilah Nabi ini! Maka mereka pun berhamburan menuju ke pintu seperti yang dilakukan oleh keledai liar, namun semua pintu telah dikunci rapat. Ketika Hiraklius melihat mereka berlarian dan ia merasa putus asa terhadap keimanan mereka, ia pun berkata,



“Panggil mereka kembali!” Kemudian ia berkata, “Perkataan saya tadi hanya untuk menguji keteguhan kalian terhadap agama kalian dan aku telah melihat keteguhan kalian, maka mereka pun bersujud dan ridha dengan perkataannya yang terakhir.” Inilah akhir kisah Hiraklius.”²⁵

Ketika nampak dengan jelas pengingkaran mereka terhadap kebenaran, Hiraklius khawatir hal itu berdampak pada kehidupan duniawinya, dia pun kembali pada kekufuran. Contoh yang semisal ini sangatlah banyak.

²⁵ HR. al-Bukhari : 7 dan 4553 dari sahabat Ibnu Abbas radhiallahu ‘anhuma.



Tingkatan kelima : Dilaksanakan sesuai syari'at, yaitu ikhlas dan tepat

Matan

المرتبة الخامسة: أن كثيرا ممن عمل، لا يقع خالصا، فإن وقع خالصا، لم يقع صوابا

“Tingkatan kelima adalah (melaksanakan perintah sesuai dengan yang disyari’atkan, yaitu ikhlas dan benar). Betapa banyak orang yang beramal tapi tidak ikhlas. Kalaulah dikerjakan dengan ikhlas, amal tersebut tidak dikerjakan dengan benar.”

Penjelasan

Setiap hamba yang telah mempelajari perintah Allah, mencintai, bertekad dan telah mengamalkan, hendaknya berusaha agar perintah atau amal tersebut selain dikerjakan



dengan ikhlas juga tepat dalam pelaksanaannya, yaitu mengikuti tuntunan (sunnah) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kedua syarat ini, yaitu ikhlas dan sesuai tuntunan merupakan syarat diterimanya ibadah di sisi Allah. Apabila suatu amal tidak dikerjakan dengan ikhlas, niscaya Allah tidak akan menerima amal tersebut betapapun banyaknya. Allah ta'ala berfirman dalam sebuah hadits qudsi,

أنا أغنى الشركاء عن الشرك، من عمل عملاً أشرك معي فيه غيري تركته وشركه

”Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barang siapa beramal, dan menyekutukan Aku dengan selain-Ku di



dalam amalan tersebut maka Aku tinggalkan dia dan sekutunya.”²⁶

Demikian pula apabila amal tersebut tidak tepat dikerjakan, tidak sesuai tuntutan, niscaya Allah tidak akan menerimanya karena Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang tidak kami perintahkan, maka ia tertolak."²⁷

Dengan begitu suatu amal tidak akan diterima kecuali dilaksanakan ikhlas kepada Allah dan sesuai dengan tuntutan Rasulullah shallallahu

²⁶ HR. Muslim : 2985 dari sahabat Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu.

²⁷ HR. al-Bukhari : 2697 dan Muslim : 1718 dari hadits Aisyah radhiallahu ‘anhu.



'alaihi wa sallam. Dengan terpenuhinya syarat tersebut suatu amal dapat dikatakan sebagai amal yang shalih lagi maqbul.

Allah ta'ala berfirman,

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ
عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang paling baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” [al-Mulk : 2].

Perihal firman Allah “لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا”, al-Fudhail bin Iyadh radhiallahu ‘anhu mengatakan, “Amal yang paling baik adalah amal yang paling ikhlas dan paling tepat.” Salah seorang sahabat beliau bertanya, “Apakah tolok ukur amal yang paling ikhlas dan tepat itu, wahai Abu Ali?” Beliau pun menjawab,



إِنَّ الْعَمَلَ إِذَا كَانَ خَالِصًا وَلَمْ يَكُنْ صَوَابًا لَمْ يُقْبَلْ، وَإِذَا
كَانَ صَوَابًا وَلَمْ يَكُنْ خَالِصًا لَمْ يُقْبَلْ حَتَّىٰ يَكُونَ خَالِصًا
صَوَابًا، وَالْخَالِصُ إِذَا كَانَ لِلَّهِ، وَالصَّوَابُ: إِذَا كَانَ عَلَى
السُّنَّةِ

“Sesungguhnya suatu amal jika dikerjakan dengan ikhlas namun tidak tepat, amal tersebut tidak diterima. Dan suatu amal jika dikerjakan dengan tepat namun tidak disertai keikhlasan, amal tersebut juga tidak diterima. Ikhlas jika amal tersebut diniatkan untuk Allah dan tepat jika amal tersebut dikerjakan sesuai sunnah.”²⁸

²⁸ Hilyah al-Auliya 8/95.



Tingkatan keenam : Waspada dari berbagai hal yang dapat menggugurkan amal

Matan

المرتبة السادسة: أن الصالحين يخافون من حبوط العمل، لقوله تعالى: (أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ)، وهذا من أقل الأشياء في زماننا

“Tingkatan keenam adalah setiap orang shalih khawatir amalnya berguguran karena Allah ta’ala telah memberitakan dalam firman-Nya,

أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

“...Supaya tidak terhapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.” [al-Hujurat : 2].



Dan hal ini teramat sedikit dipahami di zaman kita.

Penjelasan

Apabila anda telah mempelajari perintah Allah, mencintai, bertekad, mengamalkan, dan melakukannya dengan ikhlas dan tepat, setelah itu semua hendaknya anda waspada dari berbagai hal yang mampu menggugurkan amal dan membatalkan ibadah. Allah ta'ala berfirman,

أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

“...Supaya tidak terhapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.” [al-Hujurat : 2].



Waspadalah dari segala perbuatan mampu menggugurkan dan membatalkan amal shalihmu.

Sungguh kelak di hari kiamat terdapat manusia yang amalnya tertolak sehingga apa yang telah dikerjakannya menjadi sia-sia. Dan hal terbesar yang dapat menggugurkan amal adalah syirik kepada Allah dan kufur kepada-Nya. Allah ta'ala berfirman,

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ
لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ بَلِ اللّٰهُ فَاعْبُدْ وَكُنْ
مِنَ الشَّاكِرِينَ

“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya: "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu, maka hendaklah Allah saja



kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.” [az-Zumar : 65-66].

Dan di antara hal yang dapat menggugurkan amal adalah riya dan sum'ah, di mana seorang beramal untuk dipertontonkan dan diperdengarkan di hadapan makhluk, tidak diniatkan ikhlas mencari ridha Allah ta'ala semata.

Kekhawatiran para sahabat terhadap hal-hal yang mampu membatalkan amal shalih patut dijadikan teladan dalam hal ini. Padahal, di satu sisi kita mengetahui betapa sempurnanya amalan dan betapa baiknya perilaku mereka.

Sebagai contoh adalah sahabat tsabit bin Qais bin Syamman radhiallahu 'anhu. Ketika turun ayat,



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ
وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ
أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.”
[al-Hujuraat : 2].

Beliau diliputi rasa takut yang sangat ketika mendengar ayat tersebut karena khawatir dirinya termasuk dalam golongan yang difirmankan Allah ta’ala dalam ayat tersebut.

Riwayat dari sahabat Anas bin Malik radhiallahu menceritakan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mencari Tsabit bin Qais lalu seorang berkata, “Wahai Rasulullah!



Saya tahu di mana dia.” Orang tersebut mengunjungi Tsabit bin Qais dan menemukan beliau duduk di rumahnya dan kepalanya tertunduk. Orang tersebut bertanya kepada Tsabit bin Qais, “Ada apa denganmu?” Tsabit bin Qais menjawab, “Keburukan telah menimpa Tsabit. Dia telah mengangkat suaranya melebihi suara Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, batallah amalnya dan dia pun termasuk sebagai penduduk neraka.” Orang tadi kembali menemui Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan menginformasikan apa yang dikatakan Tsabit bin Qais. Nabi berkata kepadanya,

اَذْهَبْ إِلَيْهِ فَقُلْ لَهُ إِنَّكَ لَسْتَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ
وَلَكِنَّكَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ



“Kembalilah dan katakan kepadanya, “Engkau bukanlah penduduk neraka, tapi penduduk surga.”²⁹

Berbeda dengan sahabat Tsauban. Beliau meriwayatkan dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda,

«لَأَعْلَمَنَّ أَقْوَامًا مِنْ أُمَّتِي يَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ جِبَالِ تِهَامَةَ بِيضًا، فَيَجْعَلُهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَبَاءً مَنْثُورًا»، قَالَ ثَوْبَانُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا، جَلِّبْهُمْ لَنَا أَنْ لَا نَكُونَ مِنْهُمْ، وَنَحْنُ لَا نَعْلَمُ، قَالَ: «أَمَّا إِيَّهِمْ إِخْوَانُكُمْ، وَمِنْ جِلْدَتِكُمْ، وَيَأْخُذُونَ مِنَ اللَّيْلِ كَمَا تَأْخُذُونَ، وَلَكِنَّهُمْ أَقْوَامٌ إِذَا خَلَوْا بِمَحَارِمِ اللَّهِ انْتَهَكُوهَا»

“Sungguh saya telah mengetahui bahwa ada suatu kaum dari umatku yang datang pada hari kiamat dengan membawa kebaikan sebesar

²⁹ HR. al-Bukhari : 4846 dari sahabat Anas bin malik radhiallahu ‘anhu.



gunung Tihamah yang putih. Kemudian Allah menjadikannya debu yang berterbangan.”

Tsauban bertanya, “Wahai Rasulullah, sebutkanlah ciri-ciri mereka dan jelaskanlah perihal mereka agar kami tidak menjadi seperti mereka tanpa disadari.”

Beliau bersabda: “Sesungguhnya mereka adalah saudara kalian dan dari golongan kalian, mereka shalat malam sebagaimana kalian, tetapi mereka adalah kaum yang jika bersendirian mereka menerjang hal yang diharamkan Allah.”³⁰

Orang-orang yang shalih sangatlah takut apabila amal shalih mereka berguguran. Teramat berbeda kondisi mereka yang shalih dengan mereka yang tidak shalih. Seorang yang tidak shalih beramal dengan mengungkit-ungkit

³⁰ HR. Ibnu Majah : 4245 dari sahabat Tsauban radhiallahu ‘anhu. Dinilai shahih oleh al-Albani.



kebaikan dan merasa berjasa atas kebbaikannya seperti yang difrimankan Allah ta'ala,

يَمْتُونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۖ قُلْ لَا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ ۖ بَلِ
اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar." [al-Hujuraat : 17].

Sedangkan orang yang shalih, mereka beramal namun tetap khawatir bahwa amalnya berpotensi berguguran dan tidak diterima oleh Allah ta'ala. Allah berfirman,

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ



“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka.” [al-Mukminun : 60].

Ketika mendengar ayat ini, Aisyah radhiallahu ‘anha bertanya pada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam,

أَهُوَ الَّذِي يَزِي وَيَسْرِقُ وَيَشْرَبُ الْخَمْرَ؟

“Apakah mereka orang yang berzina, mencuri, dan meminum khamr?”

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab,

لَا يَا بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ أَوْ يَا بِنْتَ الصِّدِّيقِ وَلَكِنَّهُ الرَّجُلُ يَصُومُ وَيَتَصَدَّقُ وَيُصَلِّي وَهُوَ يَخَافُ أَنْ لَا يُتَقَبَلَ مِنْهُ

“Tidak wahai puteri Abu Bakar ash-Shiddiq, tetapi ayat tersebut ditujukan kepada



seseorang yg berpuasa, bersedekah dan shalat, sedangkan ia takut jika amalannya tak diterima.”³¹

Dan juga yang patut diperhatikan bahwa Allah ta’ala hanya menerima amal orang yang bertakwa sebagaimana tercantum dalam firman-Nya,

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

"Sesungguhnya Allah hanya menerima amal dari orang-orang yang bertakwa." [al-Maidah : 27].

Arti dari ayat tersebut adalah mereka yang bertakwa ketika mengerjakan amal tersebut, di mana amal tersebut dikerjakan dengan ikhlas kepada Allah ta’ala dan sejalan dengan tuntunan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.

³¹ HR. Ibnu Majah : 4198. Dinilai shahih oleh al-Albani.



Dan karakter orang bertakwa lagi shalih adalah mereka khawatir amalnya berguguran.

Salah seorang tabi'in, Ibnu Abi Mulaikah rahimahullah berkata menggambarkan perihal keshaliha para sahabat,

أدرکت ثلاثین من أصحاب محمد کلهم یخاف علی نفسه
النفاق

“Saya telah bertemu dengan 30 sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Setiap dari mereka khawatir bahwa dirinya tertimpa kemunafikan.”³²

Al-Hasan al-Bashri rahimahullah berkata,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ جَمَعَ إِحْسَانًا وَشَفَقَةً ، وَإِنَّ الْمُنَافِقَ جَمَعَ إِسَاءَةً
وَأَمْنًا

³² HR. al-Bukhari secara mu'allaq.



"Sesungguhnya seorang mukmin mengumpulkan amal kebaikan dan rasa takut sedangkan seorang munafik menggabungkan amal keburukan dan rasa aman.³³"

Orang munafik mengerjakan ibadah seadanya dan merasa aman. Sedangkan, orang mukmin mengerjakan ibadah dengan sebaik-baiknya dan merasa khawatir amal tersebut tertolak dan tidak diterima Allah ta'ala.

Kesimpulannya, seorang hamba berkewajiban untuk waspada dari segala hal yang mampu menggugurkan amal shalih yang telah dikerjakan.

³³ Az-Zuhud nomor 985 karya Ibnu al-Mubarak.



Tingkatan ketujuh : Konsisten

Matan

المرتبة السابعة: الثبات على الحق، والخوف من سوء الخاتمة، لقوله صلى الله عليه وسلم: " إن منكم من يعمل بعمل أهل الجنة، ويختم له بعمل أهل النار"، وهذه أيضا: من أعظم ما يخاف منه الصالحون؛ وهي قليل في زماننا، فالتفكر في حال الذي تعرف من الناس، في هذا وغيره، يدلک على شيء كثير تجهله، والله أعلم

Tingkatan ketujuh adalah konsisten di atas kebenaran dan takut mengalami akhir kehidupan yang buruk. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan beramal seperti amalan penduduk surga, namun



ujung kehidupannya ditutup dengan amalan penduduk neraka.”³⁴

Hal ini di merupakan salah satu yang sangat dikhawatirkan orang yang shalih dan sangat minim diperhatikan pada saat ini. Dengan merenungkan kondisi orang-orang yang mengalaminya akan menunjukkan banyak hal yang sebelumnya tidak diketahui oleh anda. Wallahu a’lam.

Penjelasan

Tingkatan ketujuh dan terakhir yang wajib dilaksanakan terkait apa yang diperintahkan Allah kepada kita adalah konsisten di atas perintah Allah. di mana hamba bersemangat agar dapat teguh di atas kebenaran, petunjuk

³⁴ HR. al-Bukhari : 6594 dan Muslim :



dan konsisten di atas agama Allah hingga wafat.

Sufyan bin Abdullah ats-Tsaqafi radhiallahu ‘anhu berkata,

قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ - وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ غَيْرِكَ - قَالَ: " قُلْ: آمَنْتُ بِاللَّهِ، فَاسْتَقِمَّ

“Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku dalam Islam ini ucapan, sehingga aku tidak (perlu lagi) bertanya tentang hal itu kepada orang lain setelahmu [dalam hadits Abu Usamah dikatakan, "selain engkau"]. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Katakanlah: “Aku beriman kepada Allah“, kemudian beristiqamahlah dalam ucapan itu.”³⁵

Dengan demikian, hendaknya kita semangat untuk beristiqamah dan teguh di atas agama

³⁵ HR. Muslim : 38 dari sahabat Sufyan bin Abdullah radhiallahu ‘anhu.



Allah. Senantiasa memohon kepada-Nya agar meneguhkan diri kita sebagaimana firman-Nya,

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي
الْآخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۖ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.”
[Ibrahim : 27].

Selain itu, setiap muslim berkewajiban merasa takut bahwa dirinya akan mengalami akhir kehidupan yang buruk (su-ul khatimah) karena Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا
إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ،
فَيَدْخُلُهَا



“Sesungguhnya ada salah seorang dari kalian beramal dengan amalan penduduk surga sehingga jarak antara dirinya dengan surga hanya tinggal satu hasta, tapi catatan (takdir) mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan penduduk neraka lantas ia memasukinya.”³⁶

Oleh karena hal itu, para salaf teramat takut dengan as-sawaabiq dan al-khawaatim. As-Sawaabiq adalah ketetapan Allah yang mendahului, yang hanya diketahui oleh-Nya. Sedangkan al-khawaatim adalah kondisi penutup hidup yang akan ditetapkan Allah bagi hamba di hari-hari terakhir kehidupannya di dunia. Sungguh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda,

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

³⁶ HR. Muslim : 2643 dari sahabat Abdullah bin Mas’ud radhiallahu ‘anhu.



“Barangsiapa yang akhir ucapannya *Laa Ilaaha Illallah*, pasti ia masuk surga.”³⁷

Dengan demikian, setiap muslim senantiasa membutuhkan dan memohon keteguhan kepada Allah ta’ala. Memohon agar Allah tidak menyesatkan hatinya. Ummu Salamah radhiallahu ‘anha mengatakan,

كَانَ أَكْثَرُ دُعَائِهِ: يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ قَالَتْ:
فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لِأَكْثَرِ دُعَائِكَ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ
قَلْبِي عَلَى دِينِكَ؟ قَالَ: يَا أُمَّ سَلَمَةَ إِنَّهُ لَيْسَ أَدْمِي إِلَّا وَقَلْبُهُ
بَيْنَ أَصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللَّهِ، فَمَنْ شَاءَ أَقَامَ، وَمَنْ شَاءَ أَرَاغَ

“Doa yang paling sering beliau panjatkan adalah, "*Yaa Muqallibal Quluub, Tsabbit Qalbii 'Alaa Diinika*" (Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agamaMu).

³⁷ HR. Abu Dawud : 3116 dari sahabat Mu’adz bin Jabal radhiallahu ‘anhu. Dinilai shahih oleh al-Albani.



Ummu Salamah berkata, “Wahai Rasulullah, betapa sering anda berdoa, "*Yaa Muqallibal Quluub, Tsabbit Qalbi 'Alaa Diinika*". Beliau berkata: "Wahai Ummu Salamah, sesungguhnya tidak ada seorang manusia pun melainkan hatinya berada diantara dua jari diantara jari-jari Allah. Barangsiapa yang diekehendaki Allah untuk istiqamah, Dia akan meneguhkannya. Dan barangsiapa yang diekehendaki Allah tersesat, Dia akan menyesatkannya."³⁸

Dalam riwayat yang tercantum dalam ash-Shahihain, disebutkan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata dalam do’a beliau,

اللَّهُمَّ لَكَ أَسَلْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنْبَتُ،
وَبِكَ خَاصَمْتُ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِعِزَّتِكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْ
تُضِلَّنِي، أَنْتَ الْحَيُّ الَّذِي لَا يَمُوتُ، وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ يَمُوتُونَ

³⁸ HR. at-Tirmidzi : 3522 dari sahabat Ummu Salamah radhiallahu ‘anha. Dinilai shahih oleh al-Albani.



"Ya Allah, aku berserah diri kepada-Mu, aku beriman kepada-Mu, aku bertawakal kepada-Mu, aku kembali kepada-Mu, dan aku memusuhi karena-Mu. Ya Allah, saya berlindung dengan keperkasaan-Mu, tidak ada sembah (yang berhak disembah) selain-Mu. Lindungilah aku, karena Engkau adalah Dzat Yang Mahahidup, yang tidak akan mati, sedangkan jin dan manusia semuanya akan mati."³⁹

Dan di setiap kesempatan keluar rumah, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memanjatkan do'a,

اللَّهُمَّ اني أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلِمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu jangan sampai aku sesat atau disesatkan, tergelincir atau digelincirkan

³⁹ HR. al-Bukhari : 7383 dan Muslim : 2717 dari sahabat Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma. Lafadz di atas merupakan lafadz Muslim.



orang, berbuat dzalim atau didzalimi orang lain, berbuat jahil atau dijahili orang lain."⁴⁰

Apa yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa hendaknya setiap hamba berdo'a memohon kepada Allah ta'ala agar tidak membiarkan dirinya tersesat, tidak membiarkan dirinya menyimpang dari jalan yang lurus. Dia berdo'a kepada-Nya agar meneguhkan hatinya di atas keimanan. Dan selain berdo'a dia menempuh berbagai sebab yang mampu menolong dirinya untuk konsisten di atas agama. Di antara sebab tersebut adalah senantiasa berupaya untuk memperbaiki hati nurani dan kondisi batin antara dirinya dan Allah ta'ala.

⁴⁰ HR. Abu Dawud : 5094 dan Ibnu Majah : 3884 dari sahabat Ummu Salamah radhiallahu 'anha. Dinilai shahih oleh al-Albani.



Sebagian ulama berkata,

لا يغرف من صلحت سيرته و حسنت عقيدته بينه و بين
الله أن يختم له بخاتمة سيئة

“Tidak pernah ada dalam sejarah seorang yang memiliki hati nurani dan akidah yang baik, antara dia dan Allah, akan ditakdirkan menutup kehidupannya dengan akhir yang buruk (su-ul khatimah).”

Abdul Haq al-Isybiliy rahimahullah mengatakan,

واعلم أن سوء الخاتمة - أعادنا الله تعالى منها - لا تكون لمن
استقام ظاهره و صلح باطنه، ما سمع بهذا ولا علم به والله
الحمد، وإنما تكون لمن له فساد في العقد، أو إصرار على
الكبائر، وإقدام على العظائم، فربما غلب ذلك عليه حتى
ينزل به الموت قبل التوبة، فيأخذه قبل إصلاح الطوية،
ويصطلمه - أي: يفاجئه الموت- قبل الإنابة، فيظفر به



الشيطان عند تلك الصدمة، ويختطفه عند تلك الدهشة،
والعياذ بالله

“Ketahuilah bahwa su-ul khatimah -kita berlindung kepada Allah darinya- tidak akan dialami oleh seorang yang konsisten di atas agama secara lahiriah dan memiliki kondisi batiniah yang baik. Kami tidak pernah mendengar dan mengetahui bahwa hal itu pernah. Alhamdulillah. Akhir kehidupan yang buruk (su-ul khatimah) hanya dialami oleh mereka yang memiliki akidah yang menyimpang, melakukan dosa besar terus-menerus, dan berani menentang hukum-hukum Allah.

Boleh jadi dosa-dosa itu telah menjadi kebiasaan, hingga ketika maut datang menjemput dia masih belum bertaubat, sehingga meninggal sebelum memperbaiki jiwa. Maut pun datang menjemput dengan tiba-tiba sebelum dirinya kembali kepada Allah. Setan



mampu mengalahkan dan menguasainya dengan sebab dosa tersebut pada momen yang mengejutkan dan mengguncangkan jiwa. Wal ‘iyadzu billah.”⁴¹

Mungkin ada yang bertanya, “Mengapa seorang yang secara lahiriah tampak istiqamah, namun Allah menetapkan akhir kehidupannya dengan buruk?”

Jawaban akan hal ini terdapat dalam sebagian riwayat hadits, di mana Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ، وَهُوَ
مِنْ أَهْلِ النَّارِ

“Sesungguhnya terdapat seorang yang beramal dengan amalan penduduk surga berdasarkan

⁴¹ Al-‘Aqibatu fi Dzikr al-Maut hlm 180. Dinukil oleh penulis buku tersebut dari karya Ibnu al-Qayyim, al-Jawab al-Kafiy hlm. 183.



pada apa yang nampak di mata manusia, padahal dia termasuk penduduk neraka.”⁴²

Maksud dari hadits di atas adalah orang yang beramal seperti amalan penduduk surga secara lahiriah memiliki niat dan kondisi batin yang menyimpang.

Oleh karena itu, setiap hamba wajib berupaya maksimal memperbaiki hati nurani, memurnikannya dengan ikhlas, jujur, cinta pada Allah dan melakukan kebajikan serta menjauhkan hatinya dari sifat dendam, dengki, kotoran dan penyakit hati.

Dalam salah satu do'a Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau berkata,

وَأَسْأَلُ سَخِيمَةَ قَلْبِي

⁴² HR. al-Bukhari : 2898 dan Muslim : 112 dari sahabat Sahl bin Sa'ad as-Sa'idiy radhiallahu.



“Dan cabutlah kedengkian hatiku.”⁴³

Setiap hamba dituntut untuk memperbaiki kondisi hatinya, memohon kepada Rabb-nya agar meneguhkannya di atas kebenaran dan petunjuk, serta memohon kepada Allah agar menghidupkannya dalam keadaan sebagai muslim dan mewafatkannya sebagai seorang mukmin. Selain itu, dia memohon agar Allah memperbaiki agamanya yang menjadi benteng dari segenap urusannya, memperbaiki urusan dunianya yang menjadi tempat hidupnya, memperbaiki urusan akhiratnya karena di sanalah tempat kembalinya, dan menjadikan kehidupan di dunia sebagai tambahan kesempatan untuk melakukan kebaikan, dan menjadikan kematian sebagai peristirahatan dirinya dari melakukan keburukan.

⁴³ HR. Abu Dawud : 1510 dan Ibnu Majah : 3830 dari hadits Ibnu ‘Abbas radhiallahu ‘anhuma. Dinilai shahih oleh al-Albani.



Do'a-do'a Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang memiliki makna seperti di atas sangatlah banyak.

Inilah penjelasan ketujuh perkara yang wajib ditunaikan terkait dengan perintah Allah ta'ala kepada kita. Saya memohon kepada Allah, Dzat yang Mahamulia, Rabb arsy yang agung, agar memberikan taufik sehingga kita dapat merealisasikan ketujuh perkara ini dan memberikan petunjuk kepada kita menuju jalan yang lurus, memperbaiki segala urusan kita, dan tidak menelantarkan kita kepada masing-masing diri kita meski sekejap mata.

Dan akhir do'a kami adalah ucapan segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Dan semoga shalawat dan salam senantiasa dicurahkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.



Belajar 
Tauhid
Memahami Tauhid dengan Mudah